

# Enkulturası Alat Musik Bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo

Helena Evelin Limbong  
Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur. 13220. Indonesia  
Email : [helenaevelin@unj.ac.id](mailto:helenaevelin@unj.ac.id)

## Abstract

*The enclosure process of bundengan musical instruments that took place at Selomerto Wonosobo 2 Junior High School as an effort to inherit traditional arts to the next generation. The inheritance of bundengan musical instruments at the school includes elements of enculturation and the process of socialization through educational facilities. The efforts of enculturation of bundengan musical instruments in Wonosobo Selomerto 2 Middle School were actualized through various activities. The support and role of appreciation from the community and government institutions in collaboration with SMP Negeri 2 Selomerto in re-introducing the use of bundengan musical instruments in ceremonial and ceremonial events provides space for appreciation and fulfillment of students' needs for their existence, the existence of musical instruments, schools and students and the community. The use of social media, and print media, is one of the cultural transmission media in informing and becoming a form of internalization. This research is qualitative research, which is carried out using survey methods; observations, in-depth interviews (independent interviews), documentation, and literature studies that refer to the concept of cultural enculturation.*

*Keywords: Enculturation, Bundengan, Traditional Musical Instruments, SMP N 2 Selomerto, Wonosobo*

## Abstrak

Proses enkulturası alat musik bundengan yang berlangsung di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo sebagai usaha pewarisan kesenian tradisi kepada generasi penerusnya. Pewarisan alat musik bundengan di sekolah tersebut meliputi unsur-unsur enkulturası maupun proses sosialisasi melalui sarana pendidikan. Upaya-upaya enkulturası alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan-kegiatan. Dukungan dan peran serta apresiasi dari masyarakat maupun institusi pemerintah yang bekerjasama dengan SMP Negeri 2 Selomerto dalam menghadirkan kembali penggunaan alat musik bundengan dalam pertunjukan maupun pada acara-acara seremonial, memberikan ruang apresiasi dan pemenuhan kebutuhan siswa terhadap keberadaan mereka, eksistensi alat musik bundengan, sekolah dan siswa serta masyarakat. Pemanfaatan media sosial, dan media cetak menjadi salah satu media transmisi budaya dalam menginformasi serta menjadi sebuah bentuk internalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menggunakan metode survey; pengamatan, wawancara mendalam (*indepfh interview*), dokumentasi, dan studi literatur yang mengacu pada konsep enkulturası budaya.

Kata Kunci : Enkulturası, Bundengan, Alat Musik Tradisional, SMP N 2 Selomerto, Wonosobo

## Pendahuluan

Ditinjau dalam konteks pemahaman masyarakat yang majemuk, tidak dapat dipungkiri keragaman budaya, suku, ras, kepercayaan, kewilayahan, dan lain-lain, menjadi satu keniscayaan yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memiliki kekayaan dan keragaman khususnya kesenian tradisional, sudah sepatutnya kita berbangga dan memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungannya.

Jika kita melihat kondisi atau keberadaan kesenian tradisional Indonesia khususnya alat musik tradisional, sesungguhnya sejak dahulu jumlah dan jenisnya sangatlah banyak. Namun lama-kelamaan beberapa kesenian dan alat musik tradisional yang merupakan salah satu aset budaya Indonesia, satu persatu mulai redup ditelan jaman seakan tidak ada ruang dan waktu untuk alat-alat musik tradisional tersebut bagi masyarakat penggunanya, khususnya masyarakat dimana alat musik tradisional tersebut berasal.

Di beberapa wilayah Indonesia, keberadaan alat musik tradisional dan penggunaannya kurang mendapat perhatian. Laju modernisasi dan masuknya budaya luar, yang telah menuntut pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia atau masyarakat penggunaannya, menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi sulitnya kesenian tradisional dipertahankan. Salah satunya adalah alat musik Bundengan dari daerah Wonosobo Jawa Tengah, yang merupakan satu dari sekian banyak aset budaya Indonesia yang sempat redup citranya, bahkan hampir saja punah. Penggunaan alat musik Bundengan pernah dikenal luas pada tahun 50-an hingga 70-an.

Alat musik Bundengan memang belum banyak diketahui masyarakat luas, namun dua tahun terakhir bundengan mampu menarik perhatian dikalangan masyarakat Wonosobo, bahkan cukup populer di beberapa kalangan remaja/orang muda di Wonosobo. Keberadaan alat musik Bundengan saat ini mulai banyak yang mengulas atau meliput dan menginformasikan melalui media elektronik/media sosial atau sekarang ini dapat kita akses melalui mesin pencari (*web search engine*). Satu dari berbagai pihak yang ikut berperan dalam menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan alat musik bundengan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Selomerto di Wonosobo. Perhatian maupun dukungan terhadap keberadaan alat musik bundengan dapat dilihat dari kebijakan sekolah yang memfasilitasi melalui kegiatan-kegiatan bagi siswanya untuk mempelajari, mengeksplorasi dan mensosialisasikan alat musik bundengan. Dampak dari keseriusan dalam melestarikan bundengan, pada tahun 2016 SMP Negeri 2 Selomerto menjadi salah satu tempat Pusat Studi Bundengan di Wonosobo. Tentu saja,

hal ini perlu di apresiasi, agar alat musik bundengan semakin kuat sebagai identitas budaya bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Wonosobo, agar terjaga nilai dan keberadaan bundengan secara berkesinambungan kini dan nanti.

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan dan mencoba mendeskripsikan berbagai proses jalinan enkulturasi dan sosialisasi alat musik bundengan serta penggunaannya di SMP N 2 Selomerto. Tujuan dari tulisan ini, dapat menjadi salah satu bentuk literasi dan dapat menggugah kembali masyarakat Wonosobo, bahwasanya Bundengan sebagai alat musik tradisional merupakan hasil atau produk kebudayaan yang lahir dan berkembang dari cerminan aspek sosial budaya Wonosobo yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karena itu upaya – upaya yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 2 Selomerto terhadap keberadaan Bundengan perlu didukung dan dikembangkan sebagai satu bentuk perwujudan tanggung jawab bersama dalam menjaga ikon atau identitas bangsa khususnya daerah Wonosobo.

## Metodologi

Metode yang dilakukan dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metode survey; pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan studi literatur yang mengacu pada konsep enkulturasi budaya. Data wawancara diambil pada saat penulis mendampingi kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) mahasiswa Prodi Pendidikan Musik UNJ, dan dalam rangkaian kegiatan KKL tersebut, selama empat hari (tanggal 13 -16 Maret 2018) belajar mengenal dan memainkan alat musik

bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Ada pun narasumber pada penulisan ini adalah: 1) Kepala Sekolah SMP N Selomerto, yaitu Sri Puji Astuti 2) Mulyani selaku guru Seni Budaya di SMP N Selomerto sekaligus pelaku kesenian Bundengan dan penari Lengger di daerah Wonosobo. 3) Buchori seorang penggiat kesenian bundengan asal Wonosobo.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Pendidikan Bagian dari Konsep Enkulturas Budaya**

Tumbuh dalam budaya apa pun, semua manusia menjalani proses enkulturasi dan merujuk pada pemeliharaan berupa penghayatan aspek-aspek dari budaya asalnya. Enkulturas umumnya merujuk pada produk dari proses sosialisasi. Proses dimana seseorang belajar tentang budayanya sendiri, atau berupaya mengikuti secara sadar atau tidak sadar melalui belajar, mengamati, dll. Produk dari proses sosialisasi meliputi aspek psikologis budaya yang menjadi diinternalisasi melalui pengembangan agen sosialisasi, atau lembaga dan organisasi masyarakat yang memastikan terjadinya proses sosialisasi dan enkulturas, misalnya; orang tua, saudara kandung, kerabat, teman, sekolah, dll.

Enkulturas juga merupakan salah satu bentuk transmisi budaya, dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta lintas budaya, dan hal ini sejalan dengan pernyataan dalam buku Koentjaraningrat 1986: 233, yaitu; Pewarisan budaya merupakan suatu konsep enkulturas yang mengacu pada proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi Budaya terjadi setiap hari, setiap saat, tanpa konsep kapan atau di mana. Segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan orang menyediakan transmisi budaya dalam semua aspek kehidupan. Dalam

kehidupan sehari-hari, norma budaya yang paling umum ditransmisikan adalah kehidupan dalam rumah masing-masing individu.

Orang tua dan tokoh otoritas lainnya dalam kehidupan anak-anak muda biasanya adalah penggagas proses ini, mengarahkan anak-anak ke arah kegiatan dan kepercayaan yang akan diterima secara sosial dalam budaya mereka. Ketika dipahami secara luas, pendidikan dapat disamakan dengan proses jalinan enkulturas dan sosialisasi sebagai transmisi budaya pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi lainnya. Di dunia kontemporer, pendidikan paling sering dikaitkan dengan sekolah, baik formal maupun informal. Di satu sisi peran dan fungsi sekolah menjadi satu hal yang paling penting bagi masyarakat serta individu dalam menjalin integrasi dan enkulturas.

Sistem persekolahan maupun lingkungan sekolah adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat melalui strategi kebudayaan. Melalui sistem persekolahan setiap anak dikenalkan sejak dini mengenai pentingnya membangun tatanan hidup bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat berbagai macam entitas sosial. Sekolah adalah miniatur masyarakat, karena di dalamnya ada struktur, status, fungsi, peran, norma dan nilai. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari enkulturas yaitu usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berpikir, dan bertingkah laku yang dituntut harus dimiliki setiap individu.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguat ikatan-ikatan sosial. Melalui

pendidikan di sekolah, kemampuan kognitif dan daya intelektual individu dapat ditumbuh kembangkan dengan baik. Kemampuan kognitif dan daya intelektual ini sangat penting bagi individu untuk mengenali dan memahami konsep kebudayaan suatu masyarakat yang demikian beragam, unik, dan bersifat partikular. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya.

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik dengan jalan mewariskan dan mengembangkan pengetahuan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, sehingga kelak mereka mampu meneruskan pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap serta nilai-nilai kepada generasi berikutnya, sehingga terkandung makna filosofi yang membekali tiap individu akan budi dan daya atas keberadaan seni dan budayanya. Dengan demikian enkulturasi dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan dengan berbagai cara yang berhubungan dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman kita tentang identitas budaya kita.

#### **b. Alat Musik Bundengan Khas Daerah Wonosobo**

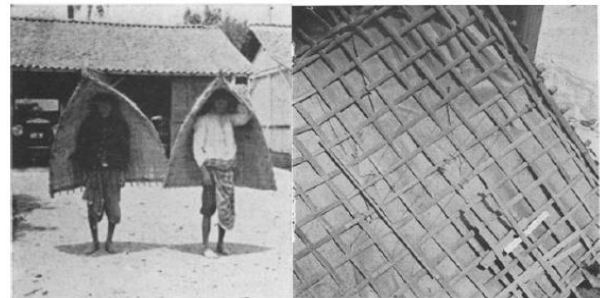
Menurut Buchori (wawancara: 14 Maret 2018), seorang penggiat kesenian bundengan asal Wonosobo, mengemukakan bahwa; “Bundengan bermula dari sebuah *caping* atau *kowangan* atau penutup kepala khas penggembala itik/bebek yang diciptakan oleh seorang penggembala itik/bebek di daerah Ngabean Kalikajar, Wonosobo. Kowangan memiliki fungsi untuk melindungi penggembala dari panas terik matahari dan hujan yang

cukup tinggi di daerah tersebut. Pada suatu waktu, penggembala kehujan dan berteduh di sebuah gubuk, kemudian sambil menunggu hujan reda, si penggembala itik memasang tali yang terbuat dari ijuk dan diregangkan (menjadi dawai) pada kowangan, sehingga menghasilkan bunyi; dang, ding”.

Berdasarkan sejarahnya, alat musik bundengan memang memiliki nilai dan unsur sejarah yang menarik dan unik, seperti yang dikemukakan dibawah ini;

“Bundengan berasal dari daerah Wonosobo, keberadaan alat musik ini sudah cukup tua yaitu sejak abad ke 12 berdasarkan tulisan pada kitab *Wreta Sancaya*.....Joen Pieters Kunst, seorang etnomusikologi dari Belanda dalam eksplorasinya di tahun 1930 menemukan sekelompok penggembala bebek yang duduk saling membelakangi membentuk lingkaran bersenandung dengan iringan musik dari tudung yang melindungi kepala dan punggung mereka sembari beristirahat menunggu hujan reda. (sumber:

<https://www.kotakreatif.id/berita/kisah-bundengan>).



(Photos © Jaap Kunst 1939)

Gambar 1 : Caping (Kowangan), yang dipergunakan sebagai topi atau penutup kepala

(Sumber:<https://www.coplandfoundation.com.au/uploads/111/31/Rosie-Cook-Kowangan-Blogpost.pdf>)

Mulyani (wawancara: 14 Maret 2018) mengatakan, bahwa; dahulu di desa Madu Retno atau dusun Ngabean, masih terdapat beberapa petani yang memainkan bundengan. Alat musik bundengan biasa dikolaborasi dengan Seni Tari Lengger khas Wonosobo. Permainan alat musik bundengan juga hadir pada saat panen hasil bumi, dimana para petani bermain alat musik bundengan di tepi

sawah dan petani lainnya menari Lenggeran. Bundengan menjadi satu bentuk kesenian yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Wonosobo dan mulai di pentaskan di panggung-panggung pertunjukan. Ditangan Barnawi, seorang praktisi dan penggiat kesenian bundengan, alat musik bundengan sempat populer sekitar tahun 2000 dan istilah kowangan kemudian beralih menjadi bundengan hingga saat ini.

Bentuk alat bundengan yang mirip caping, terbuat dari bahan dasar bambu yang dianyam membentuk ruas-ruas/kotak, yang memiliki struktur resonator setengah-kubah. Pada tubuh atau sisi bagian dalam bundengan terdapat empat dawai yang berfungsi sebagai melodi seperti pada gong, atau kempul, atau akord pengiring yang dimainkan secara *arpeggio* (seperti bass betot) yang permainannya dipetik dengan menggunakan jari pada tangan kanan. Awalnya dawai tersebut terbuat dari ijuk, karena rentan dan kurang kuat (gampang putus) jika diregangkan, kemudian diganti dengan tali nylon (senar/tali pada badminton/raket) hingga saat ini. Pada dawai/senar terdapat *bandulan* (klip kecil dari bambu yang dimasukkan ke setiap senar dan dapat di geser-geser sepanjang dawai/senar), gunanya sebagai pengatur tinggi-rendah nada pada senar. Terdapat juga tiga (3) bilahan bambu yang berfungsi untuk menghadirkan irama atau mengganti/imitasi dari suara kendang (tak, dung, dang), sehingga alat musik bundengan memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.



Gambar 2 : bentuk Kowangan dan Bundengan  
Sumber : Helena Limbong



Gambar 3 : Tampak luar dari Badan Alat Musik Bundengan  
Sumber : Helena Limbong

### c. Bentuk Aktualisasi Proses Enkulturasasi Alat Musik Bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto

Pendidikan budaya di tengah perubahan sosial sangatlah penting, khususnya bagi kaum muda saat ini. Hal ini salah satu pernyataan Sri Puji Astuti selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, sehingga sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai wadah terjadinya transmisi pengetahuan ilmu dan budaya turut bertanggung jawab memberikan pengajaran tentang aspek budaya setempat. Oleh karena itu, sejak Tahun Ajaran 2014/2015 sampai saat ini, sekolah tersebut memasukkan pembelajaran alat musik bundengan ke dalam kurikulum sekolah dan program kerja/kegiatan sekolah.

SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dalam melaksanakan perannya sebagai sekolah yang turut menjalankan program pemerintah dalam mewariskan kebudayaan. Sampai saat ini, sekolah tersebut fokus dalam melestarikan

dan mengembangkan alat musik bundengan, dalam hal ini peran dan fungsi dari SMP N 2 Selomerto menjadi sebuah sistem organis yang dikaitkan dalam mentransmisi pengetahuan dan keterampilan siswanya terhadap kesenian bundengan.

Proses enkulturasi alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo sama halnya dengan mempelajari sesuatu. Dari hasil pengamatan berdasarkan data yang di dapat, proses enkulturasi yang di lakukan oleh SMP N 2 Selomerto kepada peserta didiknya, juga melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalam bentuk kegiatan, seperti;

- a. Pembelajaran di sekolah baik dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- b. Pelatihan-pelatihan memainkan alat musik bundengan dan pembuatan alat musik dengan mendatangkan praktisi (seniman) kesenian bundengan.
- c. Menjalin kerjasama dengan perorangan maupun kelompok masyarakat atau lembaga/institusi. Baik dalam bentuk pergelaran pertunjukan maupun penelitian.
- d. Pemanfaatan teknologi informatika, seperti internet untuk membangun jejaring sosial serta sebagai media untuk berbagi informasi terkait bundengan serta hasrat pemenuhan keinginan lainnya.

Proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, hadir secara formal dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi, sama halnya dengan mempelajari sesuatu dan ini berhubungan dengan tiga jenis gaya belajar; dengan melihat, mendengar, dan melakukan. Pada kegiatan belajar mengajar intrakurikuler di kelas, pelaksanaan pembelajaran alat musik

bundengan masuk dalam mata pelajaran Seni Budaya. Guru yang bertanggung jawab untuk mata pelajaran Seni Budaya adalah Mulyani, beliau juga pengiat kesenian Bundengan di Wonosobo. Jika merujuk pada alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Seni Budaya, yaitu dua kali pertemuan dalam seminggu, dengan durasi waktu tiga kali pertemuan dan masing-masing pertemuan seratus dua puluh menit (120), sementara mata pelajaran Seni Budaya juga mencakup bidang seni lainnya, seperti; seni rupa dan tari, tentulah waktu yang disediakan sangat singkat. Oleh karena itu pembelajaran alat musik bundengan di SMP N 2 Selomerto juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pada hari Rabu, pukul 14.00wib dengan alokasi waktu: dua jam, dan Mulyani masih diberi tanggung jawab untuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Bentuk evaluasi akhir dari pembelajaran alat musik bundengan baik pada kegiatan interakurikuler mau pun ekstrakurikuler adalah praktek memainkan alat musik bundengan dalam bentuk pementasan yang diselenggarakan di sekolah atau pun di tempat lain.

Dalam proses transmisi budaya atau pewarisan dan pengembangan terhadap alat musik bundengan bagi siswa SMP N 2 Selomerto, pembelajaran alat musik bundengan berlangsung secara berkesinambungan. Siswa ikut dilibatkan dalam pelatihan – pelatihan terkait alat musik bundengan, dengan mendatangkan praktisi atau seniman bundengan untuk memberikan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dalam memainkan alat musik bundengan. Pihak sekolah sering kali mengundang atau menghadirkan para seniman bundengan seperti; Munir dan Buchori, serta seniman lainnya untuk memberikan pelatihan memainkan alat musik bundengan dan

pembuatan alat musik bundengan. Kegiatan pelatihan yang diadakan di sekolah tidak hanya berlaku untuk siswa SMP N 2 Selomerto semata, tetapi juga bagi individu atau kelompok /masyarakat yang mau mengetahui, belajar atau pun tertarik terhadap alat musik dan kesenian bundengan yang ada di Wonosobo.

Terselenggaranya bentuk kegiatan dan adanya respon yang baik dari masyarakat, SMP N 2 Selomerto, menjadikan sekolah tersebut sebagai Pusat Studi Bundengan di Wonosobo, pada tahun 2016. Komitmen dan kesungguhan sekolah dalam menjaga keberlangsungan alat musik bundengan di daerah Wonosobo menjadikan sekolah sebagai salah satu agen sosial dalam proses sosialisasi dan enkulturasi alat musik bundengan, baik kepada siswanya mau pun kepada masyarakat umum.

Keberadaan sekolah menjadi Pusat Studi Bundengan, tentu saja semakin membuka peluang dan membuka pintu kerjasama, antara pihak sekolah dengan: a) individu-individu, seperti : peneliti, seniman, dll, b) kelompok, seperti: lembaga masyarakat, dinas pemerintahan setempat, mau pun institusi pendidikan. Salah satu contoh dengan hadirnya Rosie Cook ke daerah Wonosobo tahun 2017 (Mulyani: wawancara, 13 Maret 2018), dalam upaya mencari informasi tentang alat musik bundengan, di mana awalnya Rosie menganggap atau dalam benaknya keberadaan bundengan sudah tidak ada lagi. Pencariannya tentang alat musik bundengan, akhirnya mengantarkan Rosie kepada Mulyani dan SMP Negeri 2 Selomerto menjadi tempat Rosie belajar alat musik bundengan. Peristiwa ini tak hanya menjadi momentum sebagai perjumpaan dengan alat musik bundengan,

namun menjadi hubungan timbal balik antara Rosie, bundengan dan SMP Negeri 2 Selomerto untuk mendapatkan kembali perhatian dari masyarakat Wonosobo, bahkan dunia.

Perjumpaan ini pun berkembang dalam bentuk hubungan kerjasama, melalui Univeritasnya, Rossie mengundang Mulyani, sebagai selaku guru dari SMP 2 Selomerto, praktisi dan pengiat kaesenian bundengan dan beberapa tokoh seniman bundengan untuk berpartisipasi dalam kegiatan symposium, workshop dan pementasan di Melbourne dan Sydney. Terjalinya kerjasama tidak hanya sampai disini, Rosie bahkan memberikan ruang kepada masyarakat untuk tetap terus menjalin informasi terkait bundengan dengan pemanfaatan media sosial (tagar #bundengan).

Publikasi dan kolaborasi yang terbangun dengan baik ini, memberi dampak mulai popularnya alat musik bundengan, serta memberikan sesuatu yang baru bagi peneliti-peneliti seni dan budaya untuk menjadikan alat musik bundengan sebagai topik dengan berbagai sudut pandang ilmu. Tidak sedikit masyarakat mulai mempublikasikan alat musik bundengan melalui media cetak/masa, dan media sosial, antara lain seperti; instagram, tagar, youtube, dll. Penggunaan tagar #bundengan sebagai media informasi terkait alat musik bundengan, tidak lepas dari campur tangan seorang Rosie H. Cook, yang berkebangsaan Australia. Dampak dari kehadiran seorang Rossie Cook, seakan membangunkan kembali masyarakat Wonosobo akan salah satu seni budayanya yang sempat hilang dan menginternalisasikan alat musik bundengan.

Kegiatan workshop dan pementasan di daerah Wonosobo, menjadikan kesenian

bundengan mulai dipertunjukkan kembali dan sering kali melibatkan partisipasi siswa-siswi SMP, antara lain; workshp Bundengan hasil kolaborasi antara Sanggar Ngesti Laras, SMP 2 Selomerto, dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Wonosobo, Pementasan 100 bundengan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat menumbuhkan optimisme akan masa depan kesenian Bundengan. Bentuk jalinan kerjasama bukan hanya sekedar pementasan, beberapa peneliti, akademisi, dan para media masa untuk menulis atau meliput tentang bundengan dan aktifitas siswa terkait pembelajaran alat musik bundengan dan keberadaannya di SMP Negeri 2 Selomerto. Pada 28 Oktober 2017 siswa SMP N 2 Selomerto, yaitu: Wiwin Astuti dan Raden Yodha JD, membawakan topik tentang alat musik bundengan sebagai karya tulis ilmiah pada kegiatan lomba bidang karya tulis ilmiah tingkat nasional yang diadakan oleh Taruna Nusantara (TN) Magelang bertajuk Lomba Karya Inovasi Pelajar, dan mendapatkan Juara I.

Berikut beberapa aktifitas/kegiatan SMP N 2 Selomerto, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, terkait alat musik bundengan;

Tabel: Beberapa kegiatan sekolah terkait alat musik bundengan

No	Kegiatan	Tahun
1	Tari Bundengan	2016
2	Pusat Studi Bundengan di Wonosobo	2016
3	Acara Parade Seni Peduli Hak Asasi Manusia 11 Agustus 2016	11 Agustus 2016
4	Workshop Bundengan Bersama Rosie Cook (Peneliti Bundengan-Monas University Australia)	16-17 Maret 2017
5	Karnaval SMP N 2 Selomerto "Melestarikan Alat Musik Bundengan) HUT RI ke -72	20 Agustus 2017
6	Kunjungan peneliti musik etnis asal California, Amerika Serikat, Palmer Keen juga telah meneliti Bundengan ke Wonosobo. Palmer yang menggawangi Auralarchipelago.com	Oktober 2017

7	Wiwin Astuti dan Raden Yodha JD Juara 1 di lomba bidang karya tulis ilmiah tingkat nasional yang diadakan oleh Taruna Nusantara (TN) Magelang bertajuk Lomba karya inovasi pelajar	28 Oktober 2017
8	Kunjungan peneliti Dr Indraswari Kusumaningtya dan Dr Gea Parikesit dari Fakultas Teknik UGM Jogja.	2018
9	Pementasan 100 Bundengan	2018
10	Gebyar Karya SMP Negeri 2 Selomerto	2018
11	Mulyani selaku guru seni Budaya Di SMP N 2 Selomerto mengikuti festival Making Connection di Sydney dan Melbourne Australia, festival Making Connection di Sydney dan Melbourne Australia	Februari 2018
12	Kuliah Kerja Lapangan, Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	13 -16 Maret 2018
13	Bundengan SMP Negeri 2 selomerto hadir dalam acara Merti bumi desa igirmanak kec Kejajar Wonosobo	19 Agustus 2018
14	Beberapa kegiatan seremonial lainnya yang bekerjasama dengan Masyarakat, Sanggar Ngesti Laras, dan Lembaga/Departemen Pariwisata dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Wonosobo	2015-2018
15	Univ Swinburne Australia bersama CERES Globalproses pembuatan film dokumenter pendek tentang budaya lokal Wonosobo	September - 2018

Mulyani mengemukakan, saat ini beliau selaku guru Seni Budaya SMP N 2 Selomerto menjadi relasi dari yayasan dan koneksi dari perwakilan di Australia. Kini apresiasi terhadap alat musik dan seni dari Wonosobo telah mulai dikenal di Australia terlebih dengan adanya Bundengan *Connection* dan serangkaian agenda konser di kampus-kampus Australia. Bentuk kegiatan kerjasama ini diharapkan terus bisa semakin menegaskan bahwa bundengan dan seluruh hasil budaya Wonosobo harus lebih dijunjung tinggi, khususnya oleh masyarakat lokal sendiri.

SMP N 2 Selomerto dan Mulyani dengan segala aktifitas dan program kegiatan yang mengusung tentang kesenian Wonosobo khususnya alat musik bundengan, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun



melalui kerjasama dengan pihak masyarakat setempat, pemerintahan mau pun independen, secara tidak langsung mereka ini menjadi tokoh-tokoh otoritas atau agen sosial budaya. Melalui proses ini tokoh-tokoh otoritas jelas membentuk pandangan anak tentang kehidupan, membangun pengetahuan dan fungsi mental mereka yang lebih tinggi, tidak hanya dari pengalaman pribadi secara langsung, namun dibentuk melalui interaksi dialogis dalam ruang sosial dan budaya. Dukungan dan peran serta dari pihak-pihak tersebut juga akan berdampak nyata terhadap eksistensi alat musik bundengan bagi masyarakat Wonosobo dan memiliki fungsi yang sangat strategis untuk memperkuat pariwisata dan identitas Wonosobo.

Kini keberadaan alat musik bundengan dan SMP N 2 Selomerto semakin eksis bahkan sampai ke manca negara dan sekarang kita dapat dengan mudah mencari informasi tentang alat musik bundengan. Salah satu transmisi budaya adalah media yang dapat berpengaruh cukup besar membuat bundengan hidup dan berkembang.

### **Kesimpulan**

Peran SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo sebagai salah satu sekolah yang berbasis budaya dalam mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan keberadaan alat musik bundengan pada saat ini sangat baik dan mampu memberikan sebuah harapan baru dalam keberlanjutan alat musik bundengan dimasa yang akan datang. Upaya-upaya melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut merupakan sebuah bentuk penjagaan dan mengembangkan kesenian bundengan sebagai ujud tanggung jawab dalam mempertahankan salah satu identitas kebudayaan dari masyarakat

Wonosobo bahkan identitas bangsa. Selain itu menanamkan nilai-nilai kepada siswanya, seperti: kecerdasan intelektual, emosi, dan kecerdasan sosial serta kecerdasan budaya.

Dalam konteks literasi budaya, SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo mampu membaca situasi/kondisi budaya lingkungannya khususnya keberadaan alat musik bundengan yang hampir redup/punah, karena sesungguhnya literasi tidak hanya kemampuan dalam membaca literature (teks) namun juga kemampuan membaca secara kontekstual apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Aloliliweri. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achadi, Muh. Wasith. 2016. *Interaksi Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam Jurnal Dinamika Vol. 2, Jawa Tengah: LP3M STAINU Purworejo.
- Chris Jenk, *Culture (KONSEP BUDAYA)*. Penerjemah: Arie Setyaningrum Pamungkas Editor: Novi Kurnia (<https://kalamkopi.files.wordpress.com/2017/04/chris-jenks-culture-konsep-budaya.pdf>)
- Cook, Rosie. 2016 (<https://www.coplandfoundation.com.au/uploads/111/31/Rosie-Cook-Kowangan-Blogpost.pdf>)  
<https://www.kotakreatif.id/berita/kisah-bundengan>.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi,dkk. 1986. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*, Semarang : IKIP Press.